

NOVEL *BIDADARI-BIDADARI SURGA* KARYA TERE LIYE DALAM RANGKA PEMBENTUKAN GENERASI INDONESIA YANG UNGGUL

Muhammad Rohmadi dan Kundharu Saddhono

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jalan Ir. Sutami 36 A, Surakarta, 57126

Email: rohmadi_dbe@yahoo.com, kundharu.uns@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan maksud-maksud yang terkandung di balik tuturan direktif dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye, serta mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Kajian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian semua tuturan dalam novel berjudul *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model mengalir, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan. Kesimpulan dibuat dengan teknik deduktif, yaitu dari penjelasan umum menuju fakta-fakta khusus sebagai kesimpulan akhir. Hasil analisis dan simpulan dalam penelitian ini adalah: (1) maksud-maksud yang terkandung di balik tuturan direktif dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye, antara lain: menyuruh, memerintah, memohon, mengimbau, menyarankan dan (2) nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel tersebut adalah religius dan toleransi; disiplin; jujur, bertanggung jawab, rela berkorban; kerja keras; kreatif dan rasa ingin tahu; menghargai prestasi, kompetensi, dan otonomi; demokratis; kepedulian sosial; peduli lingkungan, dan memiliki nilai karakter menghargai/menghormati orang lain.

Abstract:

This study aims to explain and describe the point in directive statement of *Bidadari-Bidadari Surga* by Tere Liye, as well as the character building. This study employed qualitative descriptive in which all the statement in the novel “*Bidadari-Bidadari Surga*” as its object. Data collection used purposive sampling based on the research focus. Data analysis in this research employed flow model, 1) collecting data, 2) data reduction, 3) data display, and 4) conclusion. The conclusion used deductive technique, making the conclusion from the general concepts into the specific one. The result shown that 1) the points of directive statement in *Bidadari-Bidadari Surga* by Tere Liye, are: ordering, commanding,

asking, appealing, suggesting, and 2) characters building in the novel are religious and tolerance; discipline; honest, responsible, willing sacrifice; work hard; creative and curiosity; appreciating the achievement, competence, autonomous; democratic; social care and keep the environment/ respect to others.

Kata-kata Kunci:

Pendidikan, agama, nilai, kearifan lokal, karakter.

Pendahuluan

Kajian pragmatik adalah kajian bahasa yang terikat konteks. Kajian pragmatik merupakan kajian interdisipliner linguistik yang meliputi berbagai aspek kebahasaan khususnya mengkaji maksud dibalik tuturan. Hal ini selaras dengan Leech¹; Wijana dan Rohmadi² menjelaskan bahwa *paragmatics studies meaning in relation to speech situation*.

Selain itu, fungsi hakiki bahasa sebagai alat bekerja sama dalam setiap komunikasi. Hal ini selaras dengan pendapat Chaer³ mengatakan bahwa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa antara lain bahasa itu adalah sebuah sistem, berwujud lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan bahasa merupakan identitas penuturnya. Setiap tuturan manusia memiliki maksud yang tersirat. Dalam kajian pragmatik meliputi kajian tindak tutur, implikatur, prinsip-prinsip kerja sama, deiksis, dan praanggapan.

Merujuk paparan di atas, terlihat bahwa bahasa yang terikat konteks memiliki aneka maksud yang tersirat dan tersurat. Hal ini selaras dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Komunikasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dalam setiap konteks tuturan, baik langsung maupun tidak langsung. Selaras dengan hal tersebut, seorang penutur sering menggunakan tindak tutur direktif. Terkait dengan tindak tutur direktif ini, Gunarwan⁴; Rohmadi⁵; Wijana dan Rohmadi⁶ menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah salah satu jenis tindak tutur menurut klasifikasi. Fungsi tindak tutur direktif adalah untuk mempengaruhi petutur atau pendengar agar melakukan tindakan seperti yang diungkapkan oleh si penutur. Fungsi umum atau makrofungsi direktif mencakup: menyuruh, memerintah, memohon, mengimbau, menyarankan, dan tindakan-tindakan lain yang diungkapkan oleh kalimat ber-

¹ Geoffrey Leech, *Principles of Pragmatics*. Singapore: Longman, 1983.

² Dewa P Wijana dan M. Rohmadi, *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hlm. 12

³ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 33.

⁴ Asim Gunarwan, *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*, (Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya, 2007), hlm. 23.

⁵ M. Rohmadi, "Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual Pragmatik Soal Cerita Matematika dalam Ujian Nasional SD". *Makalah dipaparkan dalam Seminar Nasional di UNTAN Pontianak, Kalimantan Barat, 27 Februari 2014*.

⁶ Wijana dan Rohmadi, *Analisis Wacana Pragmatik*, 27

modus imperatif menurut aliran formalisme.

Berdasarkan deskripsi di atas, kajian tindak tutur dapat memiliki aneka fungsi berdasarkan konteks tuturan masing-masing. Hal ini tidak terlepas dari siapa penuturnya, tujuan tuturan, konteks dan juga maksud yang terselubung di balik setiap tuturan. Terkait dengan hal tersebut, Gunarwan⁷ menjelaskan bahwa bahasa dapat dikaji berdasarkan bentuk dan substansinya. Telaah-telaah tersebut merupakan bagian besar telaah pragmatik yang telah mewarnai kajian-kajian di Indonesia. Selain, kajian tindak tutur dalam kajian pragmatik sangat erat dengan implikatur. Sementara itu, Rohmadi⁸ menjelaskan bahwa antara pragmatik dan pengajaran bahasa, keduanya merupakan elemen yang saling melengkapi. Keterkaitan keduanya dengan kompetensi komunikatif yang mencakup tiga macam kompetensi lain selain kompetensi gramatikal (*grammatical competence*), yaitu kompetensi sociolinguistik (*sociolinguistic competence*) yang berkaitan dengan pengetahuan sosial budaya bahasa tertentu, kompetensi wacana (*discourse competence*) yang berkaitan dengan kemampuan untuk menuangkan gagasan secara baik, dan kompetensi strategik (*strategic competence*) yang berkaitan dengan kemam-

puan pengungkapan gagasan melalui beragam gaya yang berlaku khusus dalam setiap bahasa.

Pengkajian pragmatik tidak dapat terlepas dari konteks tuturan. Hal ini selaras dengan penjelasan Rohmadi⁹; Rohmadi¹⁰ menjelaskan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks kehidupan. Selaras dengan pendapat tersebut, Gunarwan¹¹ menyatakan bahwa selain untuk menyampaikan amanat, tugas, dan kebutuhan penutur, tujuan komunikasi adalah menjaga atau memelihara hubungan sosial penutur dengan pendengar. Dengan demikian, strategi yang diambil bukan sekadar strategi yang menjamin kejelasan pragmatik (*pragmatic clarity*) yang paling tinggi dengan mematuhi maksim-maksim prinsip kerja sama Grice sepenuhnya dengan menyusun ujaran sehingga benar-benar informatif (tidak lebih dan tidak kurang), betul (bukti-bukti yang diperlukan cukup), relevan, singkat, tertib, dan tidak samar serta ambigu¹². Terkait dengan hal tersebut, dalam pragmatik pemarkah itu lebih tampak pada strategi-strategi para penuturnya dalam memproduksi tuturan.

Terkait dengan strategi tuturan, Purwo¹³ menjelaskan bahwa penciptaan

⁷ Gunarwan, *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*, hlm. 26

⁸ M. Rohmadi, "Tindak Tutur Ekspresif dan Persuasif Guru-guru SD dalam Pembelajaran *Peer Teaching* di Hotel Grand Setiakawan Surakarta" Makalah dalam *Proceeding Seminar Nasional 80 tahun Prof. Seoepomo*, tanggal 5-6 Desember 2013 di UGM Yogyakarta. Lihat pula M. Rohmadi, "Tindak Tutur Persuasif dan Provokatif dalam Wacana Spanduk Kampanye Pilkada Jawa Tengah Tahun 2013", Makalah yang dipaparkan dan diproceeding dalam *Seminar Internasional*, tanggal 4-5 Juli 2013 di Pascasarjana UNDIP Semarang.

⁹ Ibid.

¹⁰ Rohmadi, M. 2014. "Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual Pragmatik soal cerita Matematika dalam Ujian Nasional SD". Makalah dipaparkan dalam Seminar Nasional di UNTAN Pontianak, Kalimantan Barat, 27 Februari 2014.

¹¹ Gunarwan, *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*, hlm. 184

¹² Rohmadi, M. 2009. "Implikatur dalam Wacana Kampanye Politik Pemilu 2009", dipresentasikan dalam *disajikan pada Konferensi Linguistik Tahunan (KOLITA) Atma Jaya VII tanggal 27-28 April 2009 di Universitas Atma Jaya Jakarta*

¹³ Bambang Kawanti Purwo, *Deiksis dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 14

strategi-strategi dalam memproduksi tuturan tersebut ada kalanya penutur harus mengucapkan sesuatu yang berbeda dengan yang dimaksudkannya dengan tujuan tertentu, ujaran yang disampaikan bermakna implisit. Satu satuan lingual bisa dipakai untuk mengungkapkan sejumlah fungsi di dalam berkomunikasi dan suatu fungsi komunikatif tertentu dapat diungkapkan dengan sejumlah satuan lingual. Hal itu menjadi pokok analisis pragmatik, khususnya implikatur. Terkait dengan kajian implikatur, Grice menyatakan bahwa implikatur dibedakan menjadi dua, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Grice mengatakan bahwa *They have in common the property that they both convey an additional level of meaning, beyond the semantic meaning of the words uttered* (Keduanya memiliki kesamaan, yaitu adanya level tambahan makna, di luar arti semantik dari ujaran yang terucap).

Pendidikan dalam kehidupan tidak dapat terlepas dari kegiatan peserta didik di sekolah formal dan nonformal. Pendidikan karakter berdasarkan penjelasan dalam KBBI¹⁴ adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat, watak. Karakter pada dasarnya dimiliki oleh setiap orang di dalam kehidupan dengan aneka konteks masing-masing. Karakter menunjukkan kekhasan yang dimiliki sejumlah orang termasuk kebajikan-kebajikan yang bersifat universal, seperti jujur, adil, ulet, pekerja keras, tanggung jawab, komitmen, selalu berbagi, disiplin, dan sebagainya. Oleh karena itu, karakter setiap orang berbeda-beda.

¹⁴ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 445

Terkait dengan karakter ini, dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, karakter yang berpadanan dengan "character" diartikan: *All the qualities and features that make a person, groups of people, and places different from others* (karakter adalah semua, baik kualitas maupun ciri-ciri yang membuat seseorang, kelompok orang atau tempat berbeda dari yang lain); dan *strong personal qualities such as the ability to deal with difficult or dangerous situations* (kualitas pribadi yang tangguh misalnya kemampuan dalam menghadapi situasi yang sulit atau berbahaya).

Pendidikan karakter mulai berkembang dan menjadi bahan pembicaraan menarik sejak tahun 2010. Hal ini ditandai dengan Mendiknas RI mencaangkan bahwa pendidikan karakter akan mampu mengubah paradigma bangsa. Selain itu, pendidikan karakter ini juga telah disampaikan Dewantara¹⁵ yang menggunakan istilah budi pekerti untuk menyebut karakter. Sebelum menjelaskan pengertian budi pekerti, Ki Hajar Dewantara mendefinisikan budi sebagai jiwa yang telah melalui batas kecerdasan tertentu hingga menunjukkan perbedaan yang tegas dengan jiwa hewan. Jiwa manusia merupakan diferensiasi kekuatan-kekuatan yang terkenal dengan sebutan trisakti. Ketiga kekuatan itu adalah pikiran, rasa, dan kemauan atau cipta - rasa - karsa. Trisakti inilah yang disebut budi oleh Ki Hajar Dewantara.

¹⁵ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian II Kebudayaan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994), hlm. 60. Lihat juga Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1961)

Lebih lanjut, Ibawardani¹⁶ menambahkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter atau budi pekerti menjadi kuat dan mantap, diperlukan ajaran moral dalam hidup dan kehidupan. Adapun ajaran Ki Hadjar Dewantara tersebut adalah 1) *Lawan sastro ngesti mulyo*, artinya dengan pengetahuan manusia akan menuju kemuliaan. 2) *Suci tata ngesti tunggal*, artinya dengan suci hatinya, tertib lahirnya menuju kesempurnaan. 3) *Tetep - mantep - antep*, artinya harus tekun, setia pada asas, teguh iman, dan tidak mudah digoyahkan oleh apa pun. 4) *Ngandel - kendel - bandel*, artinya manusia harus percaya kepada Tuhan, berani, dan tawakal. 5) *Neng - ning - nung - nang*, artinya dengan tentram lahir batin akan menjadi jernih pikirannya, mudah membedakan mana yang benar dan mana yang salah sehingga manusia menjadi kuat dan akhirnya menang.

Ajaran Ki Hadjar Dewantara yang ke-6 adalah *sugih tanpo bondo, digdoyo tanpo aji, nglurug tanpo bolo, menang tanpo ngasorake*, artinya kaya tanpa harta benda, teguh kuat tanpa semat, derajat, kramat, mampu berdiri dan berjalan di atas kaki sendiri, berkuasa tanpa menguasai dan mengalahkan. 7) *Ngeli tanpa keli*, artinya dapat menyesuaikan diri, namun tetap setia kepada apa yang diyakini itu benar tanpa harus terpengaruh oleh keadaan. 8) *Ngerti - ngroso - lan nglakoni*, artinya terhadap semua ajaran dan cita-cita hidup yang dianut diperlukan pengertian, kesadaran, dan kesungguhan dalam pelaksanaan. Selanjutnya, ajaran ke-9, *luwih becik mikul dhawet rengeng-rengeng, tinimbang numpak mobil mbrebes mili utowo*

¹⁶Tuti C. Ibawardani, "Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Implikatur dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye." *Tesis Pascasarjana Universitas Sebelas Maret*, 2014

nangis nggriyeng, artinya, lebih baik hidup sederhana, namun tetap berharga dan berdaulat daripada kaya raya tetapi merasa dirinya terbelenggu dan terjajah. Ajaran ke-10, *memayu hayuning saliro, memayu hayuning bongso, memayu hayuning manungso, memayu hayuning bawono*, artinya, mengusahakan apa yang baik untuk pribadi sekeluarga, bangsa, manusia, dan isi semesta alam.

Merujuk penjelasan di atas, nilai-nilai pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara sejalan dengan delapan belas prinsip pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Kedelapan belas prinsip pendidikan karakter tersebut adalah religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerjacerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif dan cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Berdasarkan definisi di atas, Ibawardani¹⁷ menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki nilai karakter religius dan toleransi; disiplin; jujur, bertanggung jawab, rela berkorban; kerja keras; kreatif dan rasa ingin tahu; menghargai prestasi, kompetensi, dan otonomi; demokratis; kepedulian sosial; peduli lingkungan, dan memiliki nilai karakter menghargai/menghormati orang lain.

¹⁷ Ibid.

Merujuk deskripsi di atas, tulisan ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan dan mendeskripsikan maksud-maksud yang terkandung di balik tuturan direktif dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye, dan (2) mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye. Dengan mendeskripsikan dan menjelaskan kedua permasalahan pokok di atas diharapkan dapat memberikan keteladanan untuk generasi muda melalui kajian pragmatik dalam karya sastra dan mampu memotivasi dan menginspirasi para pelajar untuk membaca karya sastra di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah semua tuturan dalam novel berjudul "Bidadari-bidadari Surga" karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan selaras dengan permasalahan yang dipilih dalam penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model mengalir, Miles dan Huberman¹⁸ serta Sutopo¹⁹ yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan/verifikasi. Kesimpulan dibuat dengan teknik deduktif, yaitu dari penjelasan umum menuju fakta-fakta khusus sebagai kesimpulan akhir.

A. HASIL DAN PEMBAHASAN

¹⁸ Matthew Milles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 15-20

¹⁹ HB. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press, 1996).

Novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye memiliki aneka perspektif multidimensi, baik pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan aneka konteks kehidupan manusia. Novel dengan tebal 367 halaman belum termasuk pendahuluan ini diterbitkan oleh Republika tahun 2010. Novel ini memiliki nilai-nilai pendidikan dan inspirasi yang luar biasa bagi para generasi muda. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek tuturan direktif dalam novel tersebut yang disampaikan oleh Laisa, sebagai tokoh utamanya.

Maksud Dibalik Tuturan Direktif dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga*

Laisa adalah sulung dari lima bersaudara. Dia bersumpah akan memberikan kesempatan pada adik-adiknya untuk menjadi orang-orang yang hebat. Sumpah yang membuat terang benderang seluruh cita-cita Laisa. Hal ini dibuktikan dengan berbagai aktivitas Laisa dalam memotivasi adik-adiknya untuk tetap studi lanjut. Tindak Tutur yang disampaikan Laisa ini diungkapkan antara lain dalam bentuk: (1) menyuruh, (2) memerintah, (3) memohon, (4) mengimbau, dan (5) menyarankan. Tindak tutur direktif ini dapat dilihat pada data-data berikut:

1. Tindak Tutur Direktif Menyuruh dan Memerintah

Tindak tutur direktif menyuruh ini diungkapkan dengan tindak tutur langsung yang tercermin pada data (1) dan (2) berikut.

- (1) Mamak: "Pulanglah, kakak kalian semakin parah. Dokter bilang mungkin minggu depan, mungkin besok pagi, boleh jadi pula nanti malam. Benar-benar tidak ada waktu lagi. Anak-anakku, sebelum semuanya terlambat,

pulanglah....." (SMS)(A1:MxC/ImPk/NBBS/hlm.1/2012)meminta

- (2) Moderator: "Hadirin yang kami hormati, tiba saatnya kita undang ke atas panggung, seseorang yang sudah kita tunggu-tunggu sejak tadi. Seseorang yang seolah-olah akan-maaf- membuat lima profesor sebelumnya terasa membosankan dan membuat mengantuk-" Tertawa. Ruang besar itu buncah oleh tawa. (A2:MxC1/ImPk/NBBS/hlm.1/2012)

Kedua tindak tutur di atas memberikan gambaran bagaimana penutur menyampaikan tindak tutur langsung untuk menyuruh. Tindak tutur tersebut memiliki tujuan untuk meminta seseorang sesuai dengan tuturan yang disampaikan dengan penuh harap, seperti tindak tutur, "Pulanglah kakak kalian semakin parah. Dokter bilang mungkin minggu depan, mungkin besok pagi, boleh jadi pula nanti malam. Benar-benar tidak ada waktu lagi. Anak-anakku, sebelum semuanya terlambat, *pulanglah.....*" (SMS). Tindak tutur tersebut disampaikan Ibu Laisa kepada adik-adiknya agar segera pulang karena Laisa sudah sakit parah.

2. Tindak Tutur Memohon, Menghimbau, dan Menyarankan

Tindak tutur ini merupakan tindak tutur tidak langsung yang dimaksudkan untuk memohon atau menghimbau kepada lawan tuturnya. Hal ini dapat dimaksudkan untuk tidak menyakiti perasaan lawan tuturnya. Hal ini dapat dilihat pada data (3) dan (4) berikut.

- (3) Moderator: "...Banyak sekali catatan hebat yang dimilikinya, tapi anehnya, meski banyak, sekarang kita sama sekali tak perlu menyebut satupun. Ah, bukan

karena akan merepotkan membaca daftar super panjang itu, tapi buat apa lagi, semua sudah hafal, bukan? Jadi buat siapa saja di ruangan besar ini, siapapun di antara lima ratus peserta Simposium Fisika Internasional ini yang tidak mengenal sosoknya. Yang, oh, betapa malangnya peserta itu" (A3:MxKn/MxKl/ImPk/NBBS/hlm.1/2012)

- (4) Moderator: "Buat peserta malang itu, saya akan memperkenalkan pembicara utama simposium kita hanya dengan memperlihatkan cover sebuah majalah: science!" Dengan sedikit dramatis, moderator simposium fisika itu sengaja mengangkat tinggi-tinggi majalah yang dimaksud. (A4:MxRel/ImPk/NBBS/hlm. 5/2013)

Berdasarkan data (3) dan (4) dapat diperoleh gambaran tindak tutur direktif memohon, menghimbau, dan menyarankan. Ketiga tindak tutur tersebut dimaksudkan agar masing-masing lawan tutur memahami maksud yang ingin disampaikan tanpa harus merasa tersakiti. Oleh karena itu, tindak tutur tersebut dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung dalam berbagai konteks tuturan. Hal ini akan memberikan situasi tutur dalam berbagai konteks tuturan. Selain itu, maksud penutur tersebut akan memberikan motivasi dan inspirasi tersendiri bagi lawan tuturnya.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* ini sangat selaras dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini. Kondisi karut marut bangsa Indonesia harus men-

jadi bahan renungan bagi semua elemen bangsa Indonesia. Hal ini karena saat ini banyak orang yang sudah tidak menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diembannya secara amanah. Anggota DPR yang tidur saat sidang atau bahkan tidak pernah menghadiri sidang, sipir penjara yang berkolusi membebaskan narapidana, polisi yang tidak menjaga letusan senjatanya, jaksa yang menjual tuntutan demi meraih ratusan juta bahkan miliaran rupiah, hakim yang tidak menjalankan tugas undang-undang untuk menghadirkan saksi penting, dan banyak lagi contoh drama pengingkaran tanggung jawab yang dimainkan oleh pejabat publik di negeri ini. Aneka fakta tersebut dapat dilihat di televisi dan dibaca di media cetak.

Generasi Indoensia harus dididik dan diarahkan sejak usia dini. Apabila kita *main-main* dengan pendidikan karakter dalam membentuk generasi penerus, maka tunggulah kehancurannya tiga puluh sampai lima puluh tahun mendatang. Hal ini menjadi pekerjaan bersama, bahwa seluruh elemen keluarga, pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk membentuk dan membangun sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan berkarakter. Penanaman karakter harus dilakukan sejak dini. Hal ini selaras dengan upaya pemerintah yang telah melakukan upaya integrasi pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan sejak anak usia dini sampai perguruan tinggi. Semua itu dilakukan dalam rangka membentuk generasi emas Indonesia yang cerdas dan berkarakter.

Hal ini selaras dengan UU Sisdiknas pasal 3, bahwa "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter untuk generasi di negeri ini, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengimplementasikan di sekolah dan kampus sejak dini. Namun demikian, Stiles sebagaimana dikutip Furqon²⁰ berpendapat bahwa "Pembangunan karakter tidak dapat dilakukan dengan serta merta tanpa upaya sistematis dan terprogram sejak dini". Oleh karena itu, upaya pembentukan karakter sumber daya manusia di Indonesia harus dilakukan secara bertahap, terus menerus, dan semua pihak harus bekerja sama untuk mewujudkannya.

Selaras dengan penjelasan di atas, nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditemukan dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* adalah religius dan toleransi; disiplin; jujur, bertanggung jawab, rela berkorban; kerja keras; kreatif dan rasa ingin tahu; menghargai prestasi, kompetensi, dan otonomi; demokratis; kepedulian sosial; peduli lingkungan, dan memiliki nilai karakter menghargai/menghormati orang lain. Hal ini dapat diperhatikan pada data-data berikut ini.

- (5) Moderator: "Inilah jurnal ilmu-pengetahuan terkemuka di dunia. Yang memiliki reputasi paling hebat di antara sejenisnya. Lihatlah edisi bulan ini, edisi terbesar! *Terpaksa* menurunkan laporan

²⁰ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)

tidak lazim, utuh sebanyak 49 halaman, hmm, itu bisa dibilang hampir seperempat halaman tebal majalah ini....Kenapa saya sebut tidak lazim? Karena laporan ini sungguh tak biasa bagi banyak ahli fisika yang kebanyakan sekuler. Apalagi untuk konsumsi publik di negara-negara Barat sana. Judul penelitiannya adalah: 'Pembuktian Tak Terbantahkan Bulan Yang Pernah Terbelah'." (A5:MxKl/ImPk/NBBS/hlm. 6/2012)

- (6) Moderator: "Penelitian yang sangat mengesankan, mengingat hari ini, ketika kehidupan sudah begitu tidak-pedulinya dengan fakta-fakta dalam agama, pembicaraan utama kita siang ini justru datang dengan sepuluh bukti bahwa bulan memang pernah terbelah 1.400 tahun silam dalam hasil penelitian mutakhirnya. Bukan main. Lengkap tak terbantahkan, sebagai salah satu mukjizat nabi penutup zaman. Benar-benar terbelah dua seperti kalian sedang membelah semangka, bukan penampakan sihir. Apalagi ilusi mata seperti yang dituduhkan dan dipahami orang sejak dulu. Lantas setelah dibelah, dua potongan bulan tersebut disatukan kembali, seperti bulan yang biasa kita lihat sekarang. Itu benar-benar pernah terjadi!' Moderator itu berhenti sejenak. Membiarkan ruangan besar dipenuhi sensasi yang diinginkannya. Terpesona. Ingin tahu. Rasa kagum. Sejenis itulah. (A6:MxKl/ImPk/PK/NBBS/hlm.6/2012)
- (7) Moderator: "Well, meski kalau dipikir-pikir sebenarnya pembuk-

tian hebat atas bulan yang pernah terbelah itu tidak terlalu mengejutkan kita bukan? Hanya soal waktu dia akan membuktikannya. Mengingat profesor muda kita adalah orang pertama di negeri ini yang berkali-kali menulis jurnal paling prestisius dunia itu. Mendapat pengakuan dari berbagai institusi penelitian dunia, dan selalu konsisten berusaha membuktikan berbagai transkripsi dan sejarah religius dari sisi ilmiahnya...." (A7:MxKl/ImPk/PK/NBBS/hlm.6-7/2012)

- (8) Moderator: "...Namanya terdaftar dalam 100 peneliti fisika paling berbakat di dunia. Dan tidak berlebihan jika mantan koleganya di Princenton University berandai-andai dia akan menjadi salah-satu kandidat kuat penerima nobel fisika beberapa tahun ke depan. Jadi buat peserta yang tidak sempat mengenalnya secara langsung, hari ini setelah enam bulan berusaha menculiknya dari jadwal laboratorium yang tidak masuk akal, dari berbagai penelitian yang serius, sistematis, dan kaku...hari ini dengan bangga kami hadirkan sosok yang sebaliknya memiliki wajah dan kepribadian santun menyenangkan ini...." Gadis moderator itu tersenyum lebar,....."Ah-ya, soal wajah dan kepribadian yang santun-menyenangkan? Kalian tahu, yang menarik ternyata bukan hanya wajah profesor ini yang terlihat santun-menyenangkan. Well, di tengah kesibukannya sebagai peneliti, pakar, dan apalah namanya yang serba serius dan menuntut banyak

waktu itu, professor muda kita tetap hidup dengan segala romantisme bersama keluarga kecilnya. Lihatlah, hari ini dia datang dengan istrinya yang terlihat cantik, selamat siang Nyonya! (A8:MxRel,MxKn,MxKl/ImPk/PK/NBBS/hlm.7-8/2012)

(9) Modeator: "Ada yang berminat mendengar kisah indah pertemuan mereka?" Moderator menyeringai lebar. Hampir seluruh peserta simposium meski tertarik, menggeleng. Mereka jauh-jauh datang dari berbagai universitas ternama ke ruangan besar itu jelas-jelas ingin mendengarkan paparan mutakhir temuan fisika, bukan celoteh moderator. Moderator: "Baiklah karena kalian memaksa, maka dengan senang hati saya akan menceritakan bagian tersebut..." (NBBS/hlm.7-8/2012)

(10) Moderator : "Keluarga yang hebat meski tidak menyukai publisitas....Masa kecil yang penuh perjuangan... kalian tahu Profesor kita sudah membuat kincir air setinggi lima meter saat ia masih kanak-kanak....Perkenalan di kontes fisika, terpesona oleh kecantikan remaja... Profesor kita mengejar hingga ke bandara, ha, ha..." Lima menit berlalu, peserta simposium mulai jengkel. Moderator : "... Perkebunan strawberry yang indah...". "... Masa kecil yang begitu mengesankan.... (A9:MxRel,Kn/ImPk/PK/NBBS/hlm.8/2013)

(11) Dalimunte: "Baik, pertama-tama, terima kasih atas perkenalan yang hebat, panjang, dan super-leng-

kapnya. Meski saya pikir kau agak berlebihan dengan menceritakan bagian romantisme pertemuan itu, Anne!" Dalimunte menggangukkan kepala kepada moderator, tersenyum, Dalimunte: "Tapi terima-kasih atas sentuhan keluarganya: *professor muda kita tetap hidup dengan segala romantisme bersama keluarga kecilnya...Anne*, setidaknya dengan kalimat terakhir itu, kau membuatku terlihat sedikit lebih manusiawi. Bukan seperti daftar penelitian yang kulakukan sepanjang tahun: sistematis, serius, dan kaku. Ya, professor fisika juga manusia biasa, bukan...." (A10:MxKn,MxRel/ImPu/NBBS/hlm.7-8/2012)

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter tercermin dalam setiap tindak tutur para pelaku cerita. Merujuk paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan generasi berkarakter untuk Indonesia yang berkarakter menjadi sangat penting untuk diwujudkan. Hal ini mengingat bangsa Indonesia saat ini telah mengalami keterpurukan dan karut-marut dalam bidang moralitas dan akhlak. Kondisi ini disebabkan juga oleh minimnya insan-insan cendekia yang cerdas dan berkarakter kuat.

Kita bangga terhadap institusi-institusi pendidikan tersebar di 33 provinsi yang telah menghasilkan insan-insan cendekia yang cerdas dan unggul tidak diragukan lagi akan tetapi kenyataannya implementasinya sumber daya manusia di lapangan masih jauh dari yang diharapkan. Oleh karena itu, menjadi bahan renungan dan pemikiran bersama upaya pembentukan generasi emas untuk Indonesia yang berkarakter ini

harus dimulai dan bekerja sama, baik keluarga, masyarakat, institusi pendidikan, baik pendidikan anak usia dini, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/K/ perguruan tinggi, dudi, pemerintah daerah, dan pusat.

Dengan niat dan tekad yang tulus serta ikhlas untuk memikirkan umat di bumi, maka semua yang di langit akan mengamini niat kita para pendidik untuk membentuk generasi emas untuk Indonesia. Generasi emas yang hebat dan bermanfaat, generasi sejati yang mampu menjadi inspirasi, dan generasi bermartabat yang maslahat untuk umat.[]

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa : (1) maksud-maksud yang terkandung dibalik tuturan direktif dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* antara lain: menyuruh, memerintah, memohon, mengimbau, menyarankan dan; (2) nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel tersebut adalah religius dan toleransi; disiplin; jujur, bertanggung jawab, rela berkorban; kerja keras; kreatif dan rasa ingin tahu; menghargai prestasi, kompetensi, dan otonomi; demokratis; kepedulian sosial; peduli lingkungan, dan memiliki nilai karakter menghargai / menghormati orang lain. Berdasarkan simpulan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan keteladanan kepada setiap generasi muda dan memotivasi kepada pelajar untuk membaca novel-novel inspiratif, seperti novel Tere Liye.[]

Daftar Pustaka

Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Dewantara, K.H. *Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1961.

----- . *Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian II Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994.

Gunarwan, Asim. "Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta". Dalam *PELLBA 5*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

----- . *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya, 2007.

Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

Ibawardani, Tuti C. "Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Implikatur dalam Novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye." Tesis Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2014.

Kridalaksana, H. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 1984.

Leech, Geoffrey. *Principles of Pragmatics*. Singapore: Longman, 1983.

Leech, Geoffrey. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Terj. Dr. M.D.D. Oka). Jakarta :UI Press, 2011.

Liye, Tere. *Bidadari-bidadari Surga*. Jakarta: Penerbit Republika, 2010.

Milles, Matthew. & A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru)*. Jakarta: UI-Press, 1992.

Purwo, Bambang Kaswanti. *Deixis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1995.

Rohmadi, M. "Implikatur dalam Wacana kampanye Politik Pemilu 2009", dipresentasikan dalam *disajikan pada Konferensi Linguistik Tahunan (KOLITA) Atma Jaya VII tanggal 27-28 April 2009 di Universitas Atma Jaya Jakarta*

-----. "Tindak Tutur Ekspresif dan Persuasif Guru-guru SD dalam Pembelajaran *Peer Teaching* di Hotel Grand Setiakawan Surakarta" Makalah dalam Proceeding Seminar Nasional 80 tahun Prof. Seoepomo, tanggal 5-6 Desember 2013 di UGM Yogyakarta.

-----. "Tindak Tutur Persuasif dan Provokatif dalam Wacana Spanduk Kampanye Pilkada Jawa Tengah Tahun 2013", Makalah yang dipaparkan dan diproceeding dalam Seminar Internasional,

tanggal 4-5 Juli 2013 di Pascasarjana UNDIP Semarang.

-----."Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual Pragmatik soal cerita Matematika dalam Ujian Nasional SD". Makalah dipaparkan dalam Seminar Nasional di UNTAN Pontianak, Kalimantan Barat, 27 Februari 2014.

Sutopo. HB. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 1996.

Suyitno, I, Suyitni L, dan Suwarno. *Analisis Wacana Teori: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Wijana, I Dewa P. dan Rohmadi, M. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta:Yuma Pustaka, 2009.

